

CLASSIFICATION SHIFTING PADA PERUSAHAAN YANG TERINDIKASI *FINANCIAL DISTRESS*

Susi Retna Cahyaningtyas

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
susi_retnacahya@unram.ac.id

Wahidatul Husnaini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
wahidatul.husnaini@unram.ac.id

R. Sapto Hendri BS

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
saptohendri9@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah manajer pada perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung memindahkan beban inti menjadi *other comprehensive income*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia yang terindikasi mengalami *financial distress* pada tahun 2017. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 110 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien interaksi $OCI_{i,t} * DISTRESS_{i,t-1}$ positif artinya manajer pada perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung melakukan *expense shifting* yaitu cenderung memindahkan beban inti menjadi *other comprehensive income*

Kata Kunci: Classification Shifting, Financial Distress, Other Comprehensive Income, Expense Shifting

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan topik yang paling sering diangkat untuk diteliti. Literatur-literatur memfokuskan pada manajemen

laba arual, manipulasi aktivitas *real* seperti diskon untuk meningkatkan penjualan dan *over* produksi untuk mengurangi harga pokok penjualan (HPP). (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2010). Rosner (2003) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan meningkatkan pendapatan bertujuan untuk memperlihatkan perusahaan terlihat sehat dan tidak nampak bangkrut. Jika manajer memprediksi akan terjadi kesulitan keuangan maka perilaku menjadi konservatif sehingga melakukan manajemen laba dengan pola penurunan pendapatan (*income decreasing*) (Jaggi and Lee, 2002). Perusahaan yang kelihatan bangkrut akan cenderung melakukan manajemen laba riil sesaat sebelum kebangkrutan (Lara et al., 2009), melakukan manipulasi pada komponen laba operasi (Nagar dan Sen, 2017), Manajer di USA dan negara Asia Timur melakukan *classification shifting* dengan cara merubah beban yang terjadi berulang-ulang menjadi beban yang hanya terjadi sekali pada laporan keuangan untuk meningkatkan laba bersih operasi (McVay, 2006; Fan et al., 2010) dan manajer melakukan *classification shifting* sesaat sebelum *seasoned equity offerings* (Siu dan Faff, 2013).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* diidentifikasi melakukan peningkatan penggunaan *classification shifting* pada laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memungkinkan untuk melakukan *missclassification* (Hodgson dan Clarke, 2000; Lougee and Marquardt, 2004) bahkan perusahaan mempunyai kesempatan yang banyak untuk mengubah beban operasional menjadi *special item* dibandingkan perusahaan yang melaporkan lebih banyak *special items* (McVay, 2006; Johnson *et al.*, 2011).

Nagar and Sen (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan mengklasifikasikan sekitar \$0,6 Juta beban operasional menjadi *special item* setiap tahunnya untuk menurunkan penghasilan operasional sedangkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengklasifikasikan 1,9 Juta beban operasional menjadi *special item*. Beban operasional yang umumnya diklasifikasikan menjadi *special item* adalah penilaian kembali (*impairment*) *goodwill*, biaya penyelesaian dan biaya restrukturisasi.

Sejak diberlakukannya IFRS di Indonesia tahun 2012, maka sejak saat itu sudah tidak ada *extraordinary item* dan komponen

laporan laba rugi dibagi menjadi laba rugi dan laba rugi komprehensif (*Other Comprehensive Income - OCI*). Menurut Kartikahadi dkk. (2012, 180), laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan keuangan yang berisi tentang kinerja keuangan entitas selama suatu periode usaha tertentu, yaitu laba rugi, komposisi dan rincian penghasilan (pendapatan dan keuntungan) dan beban serta pendapatan komprehensif lain. Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Other Comprehensive Income (OCI) merupakan salah satu cara manajemen untuk mengelola laba. Penggunaan OCI dikarenakan transfer pendapatan antara laba dan OCI mempengaruhi komponen individu laba, laba inti dan penghasilan bersih bagian akhir tanpa mempengaruhi pendapatan komprehensif secara keseluruhan (Chiorean *et al*, 2017). Item OCI dapat digunakan untuk memanipulasi keuntungan maupun kerugian atas derivatif. Keuntungan ataupun kerugian atas hedging ditanggihkan

dan diakumulasikan di OCI dan akan ditransfer ke laba ketika item hedging tersebut mempengaruhi laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perumusan masalah adalah apakah manajer pada perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung memindahkan beban inti menjadi *other comprehensive income*? Sehingga tujuan penelitian adalah menguji secara empiris apakah manajer pada perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung memindahkan beban inti menjadi *other comprehensive income*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi diantaranya menambah literatur akuntansi keuangan terkait *classification shifting* dan dapat memberikan informasi kepada investor terkait *classification shifting* yang dilakukan oleh manajemen.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

McVay (2006) menguji klasifikasi dalam laporan laba rugi sebagai alat manajemen laba. Bukti konsisten menunjukkan bahwa manajer oportunistik memindahkan beban inti (HPP, beban umum

dan administrasi) menjadi *special item*. Secara vertikal, laba bersih tidak berubah tetapi pengakuan laba "inti" berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer menggunakan manajemen laba sebagai alat tolok ukur bagi analisis untuk peramalan laba.

Lin dan Rong (2012) memverifikasi apakah pengungkapan laba komprehensif efektif meningkatkan pengungkapan perusahaan dan secara efektif mengurangi manajemen laba. Berdasarkan total 860 perusahaan, diperoleh 391 sampel perusahaan yang terdaftar di Shanghai pada tahun 2009. Hasil temuannya menunjukkan bahwa laba komprehensif mempengaruhi manajemen laba. Pengungkapan laba komprehensif berpengaruh negatif terhadap manajemen laba terkait pengungkapan informasi laba komprehensif sehubungan dengan manajemen laba dalam negeri yang di bawah kendali perusahaan.

Wulandari dan Kusuma (2013) mendeteksi manajemen laba melalui *classification shifting* dengan mengklasifikasikan beban inti menjadi *extraordinary items* untuk tujuan meningkatkan laba inti. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang *go public* di Indonesia, Malaysia, Singapura, Philippina, Thailand dan Vietnam sehingga diperoleh sebanyak 126 observasi dari tahun 2004 - 2008.

Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian tidak memberikan dukungan empiris mengenai dilakukannya manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Hal ini dibuktikan dengan bukti empiris bahwa adanya pengakuan pos luar biasa secara positif berpengaruh terhadap *unexpected core earnings* dan tidak terbukti bahwa adanya pengakuan pos luar biasa di tahun ini berpengaruh terhadap *unexpected change in core earnings* di tahun berikutnya. Pihak manajemen dapat dikatakan melakukan manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* jika kedua hal tersebut terbukti, yaitu adanya pengakuan pos luar biasa secara positif berpengaruh terhadap *unexpected core earnings* dan adanya pengakuan pos luar biasa di tahun ini berpengaruh terhadap *unexpected change in core earnings* di tahun berikutnya.

Siu dan Faff (2013) mencoba membuktikan bahwa manipulasi terjadi pada laba inti. Pengujian menggunakan model laba inti yang diharapkan (*core earnings expectations*) yang dikembangkan oleh McVay (2006) dan Fan *et al.*, (2010) dengan menggunakan data

kuartalan. Hasil menunjukkan bukti bahwa manipulasi positif terjadi pada *special items* terkait dengan *unexpected core earnings* pada kuartal ke-empat. (2) Penggunaan *classification shifting* atau manajemen laba akrual tergantung pada karakteristik, fleksibilitas dan kemampuan auditor untuk memprediksi. (3) Strategi manipulasi menunjukkan bahwa *classification shifting* lebih rendah dibandingkan manajemen laba akrual jika kinerja tahun berikutnya mengalami penurunan.

Nakano dan Chae (2015) menguji *classification shifting* beban inti menjadi beban yang jarang terjadi untuk tujuan meningkatkan pendapatan operasi di Jepang. Tujuan utama penelitiannya adalah menguji apakah *classification shifting* terjadi pada perusahaan-perusahaan di Jepang dan yang kedua adalah untuk menguji apakah analis mampu mendeteksi aktivitas manajemen laba melalui *classification shifting*. Hasil menunjukkan bahwa manajer di Jepang melaporkan laba yang berlebihan melalui *classification shifting*. Hasil kedua menunjukkan bahwa analis mampu mendeteksi perusahaan yang sering menggunakan *classification shifting* untuk tujuan manipulasi laba operasi.

Malikov *et al.*, (2018) menguji *classification shifting* sebagai alat manajemen laba pada 12.804 perusahaan yang *go public* di UK dari tahun 1995 – 2014. Tujuannya adalah untuk melihat apakah perusahaan mengklasifikasikan pendapatan non operasi menjadi pendapatan operasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *classification shifting* pendapatan non operasi menjadi pendapatan operasi yang sangat tinggi. Perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS sangat tinggi sekali melakukan *classification shifting* bahkan perusahaan lebih banyak melakukan *classification shifting* ketika perusahaan mengalami rugi atau pertumbuhan sangat rendah.

Chiorean *et al.*, (2017) menguji apakah perusahaan mentransfer pendapatan antara laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya (OCI) untuk mengelola laba. Hasilnya konsisten bahwa manajer yang oportunistik mengklasifikasikan pendapatan sebagai OCI dan OCI sebagai pendapatan. Secara khusus hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan menetapkan dan mengurangi derivatif untuk tujuan lindung nilai arus kas untuk mencapai tiga tolok ukur laba yaitu memenuhi peramalan analis, memenuhi periode pengembalian *return on*

Assest (ROA) dan menghindari pelaporan rugi pada periode tersebut. Hasil secara umum menunjukkan bahwa peningkatan transparansi komponen OCI setelah mengadopsi aturan tidak menghilangkan praktik manajemen laba namun berkurang secara signifikan.

Agency theory

Jensen dan Meckling (1967) mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan kontrak antara agen (manajemen) dan principal (pemegang saham). Agen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk bertindak atau mengambil keputusan atas nama prinsipal. Keluasan informasi yang dimiliki oleh manajemen menyebabkan manajemen berlaku oportunistik yaitu memaksimalkan kesejahteraannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya adalah dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan khususnya laba bisa diatur. Selama ini, kinerja manajemen diukur menggunakan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Apabila laba meningkat mana

manajemen akan memperoleh bonus yang tinggi. Penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi (Worthy, 1984). Praktik manajemen laba terjadi karena aturan memberikan celah untuk melakukan hal tersebut. Manajemen laba selama tidak menyalahi prinsip akuntansi sah-sah saja dilakukan namun disisi lain laporan yang dihasilkan tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya sehingga tidak relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Classification Shifting

Classification shifting digunakan untuk memanipulasi laba berkelanjutan atau laba inti. Laba inti adalah laba operasi perusahaan yang dihitung sebagai penjualan (pendapatan) dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasional lainnya. Laba tersebut berkaitan dengan kegiatan operasional normal perusahaan yang kejadiannya berulang setiap tahun. Menurut Subramanyam dan Wild (2010, 9), laba inti merupakan suatu pengukuran yang mengeluarkan seluruh pos tidak berulang dan dilaporkan satu baris terpisah pada laporan laba rugi.

Item tidak berulang diklasifikasikan sebagai item yang jarang terjadi. Item tersebut dilaporkan pada penghasilan sebelum pos luar biasa. Jika suatu kejadian atau transaksi bersifat tidak biasa atau jarang terjadi maka tidak harus dilaporkan sebagai kegiatan operasional normal perusahaan dan harus dilaporkan pada item terpisah seperti penghapusan aset, *goodwill*, penurunan nilai, keuntungan atau kerugian penjualan aset atau investasi.

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Konseptual

Financial Distress dan Classification Shifting

Manajer yang oportunis akan berusaha meningkatkan kesejahteraannya melalui manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan melalui *Other Comprehensive Income* (OCI). Menurut Chiorean *et al.*, (2017) manajer yang oportunis mengklasifikasikan pendapatan sebagai OCI dan OCI sebagai pendapatan untuk tujuan mengamankan posisinya. Hal yang sama diungkapkan oleh Malikov *et al.*, (2018) bahwa perusahaan-perusahaan banyak melakukan *classification shifting* ketika perusahaan mengalami rugi atau pertumbuhan sangat rendah. Jaggi and Lee (2002) juga mengungkapkan bahwa manajemen mengamankan posisi mereka di perusahaan dengan memberikan sinyal kepada pemberi

pinjaman dan pemangku kepentingan lainnya bahwa kinerja keuangan dan posisi perusahaan masih bagus.

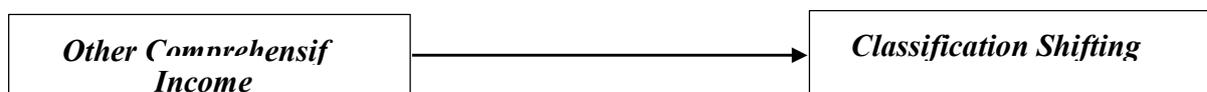
Konsisten dengan hal tersebut, Habib *et al.*, (2013) menjelaskan bahwa manajemen pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan manajemen laba akrual untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan masih sehat. Rosner (2003); Charitou *et al.*, (2007a); Charitou *et al.*, (2007b); Lara *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa manajemen menggunakan pilihan akuntansi *income increasing* untuk membangkitkan kepercayaan para pemberi pinjaman dan pemangku kepentingan lainnya bahwa masalah keuangan yang dialami perusahaan yang sifatnya sementara dan akan membaik dalam jangka pendek. Rosner (2003) menunjukkan bahwa *earning management* dengan *income increasing* membuat perusahaan seolah-olah sehat dan kemungkinan tidak akan bangkrut.

Setahun sebelum perusahaan bangkrut, perusahaan memilih menggunakan manajemen laba dengan *income decreasing* menggunakan pilihan *big bath* untuk manajemen baru atau opini audit dengan pengecualian. (Charitou *et al.*, 2007a; Charitou *et al.*, 2007b). Hal yang sama diungkapkan Lara *et al.* (2009) bahwa

perusahaan yang sudah mengalami kesulitan keuangan menggunakan manajemen laba real seperti pengurangan pengeluaran diskresioner. Penggunaan manajemen laba akrual berkurang karena menyebabkan neraca mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Barton and Simko, 2002). Hasil tersebut kontras dengan Zang (2012) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan manajemen laba akrual karena manajemen laba riil berakibat buruk pada kinerja masa depan.

H1 : Manajer perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung memindahkan beban inti menjadi *other comprehensif income*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian yang menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya yaitu hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel independen yaitu *other comprehensif income* (OCI). Variabel dependennya adalah *unexpected core earning*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Indonesia pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilaksanakan selama 1 tahun yaitu 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu data atau dokumen tertulis yang dihasilkan oleh perusahaan yang *go public* berupa laporan tahunan perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs masing-masing perusahaan dan www.sahamok.com. Data yang diperlukan adalah laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan komposisi keuangan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang *go public* untuk menyamakan rumus *financial distress*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI periode 2017
2. Perusahaan terindikasi *financial distress* menurut rumus Altman's (1968)

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di BEI periode 2017.	167
2	Perusahaan tidak terindikasi <i>financial distress</i> menurut rumus Altman's (1968)	57
3	Jumlah sampel	110

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2018)

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan dalam menentukan variabel yang digunakan berdasarkan konsep (teori). Definisi operasional variabel dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi
Laba Inti (<i>Core Earning</i>)	CE	<p>Laba operasional perusahaan yang terjadi berulang-ulang setiap periode; merupakan penjualan dikurangi HPP – beban penjualan, umum, dan administrasi/ penjualan. HPP, beban penjualan, umum, dan administrasi yang dimaksud tidak termasuk beban depresiasi dan amortisasi</p> $CE_{it} = \beta_0 + \beta_1 CE_{i,t-1} + \beta_2 ATO_{i,t} + \beta_3 TACC_{i,t-1} + \beta_4 TACC_{i,t} + \beta_5 CH_SALE_{i,t} + \beta_6 NEG_SALE_{i,t} + e_{it}$

Variabel	Simbol	Definisi
<i>Unexpected Core Earning</i>	UE_CE	<p>Laba operasional yang tidak bisa diprediksi</p> $UE_CE_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 OCI_{i,t} + \alpha_2 DISTRESS_{i,t-1} + \alpha_3 OCI_{i,t} * DISTRESS_{i,t-1} + e_{it}$
Other Comprehensif Income	OCI	<p>Pendapatan yang dilaporkan sebagai bagian dari pendapatan komprehensif lain yang disebabkan karena kenaikan atau penurunan ekuitas yang tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi, meliputi selisih surplus revaluasi aset tetap, keuntungan dan kerugian aktuarial, selisih mata uang asing, lindung nilai arus kas dan selisih penilaian aset keuangan tersedia untuk dijual (Kartikahadi, dkk., 2012)</p>

Sumber : Data Sekunder (Diolah, 2018)

Rancangan Model dan Teknik Analisis Data

Rancangan model yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah:

Persamaan 1

$$UE_CE_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 OCI_{i,t} + \alpha_2 DISTRESS_{i,t-1} + \alpha_3 OCI_{i,t} * DISTRESS_{i,t-1} + e_{it}$$

$$DISTRESS_{i,t-1} + e_{it}$$

Keterangan:

UE_CE_{i,t} (Unexpected core earnings) : Core Earnings yang tidak diprediksi, yaitu perbedaan antara laba usaha yang dilaporkan (*reported core earnings*)

dan *core earnings* prediksian (*predicted core earnings*). Atau

$$\mathbf{UE_CE_{i,t} = Reported\ CE_{i,t} - Predicted\ CE_{i,t}}$$

Reported CE_{i,t} : Laba usaha yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan i pada periode t. (Penjualan – HPP – beban penjualan, umum, dan administrasi/ penjualan). HPP, beban penjualan, umum, dan administrasi yang dimaksud tidak termasuk beban depresiasi dan amortisasi (McVay 2006).

Persamaan 2

$$\mathbf{CE_{it} = \beta_0 + \beta_1 CE_{i,t-1} + \beta_2 ATO_{i,t} + \beta_3 TACC_{i,t-1} + \beta_4 TACC_{i,t} + \beta_5 CH_SALE_{i,t} + \beta_6 NEG_SALE_{i,t} + e_{it}}$$

Keterangan:

CE (*Core Earning*)_{i,t} = Laba operasi sebelum depresiasi perusahaan i tahun t
CE (*Core Earning*)_{i,t-1} = Lag Laba operasi sebelum depresiasi perusahaan i tahun t

ATO_{i,t} = Rasio perputaran asset; pendapatan bersih dibagi rata-rata aset operasi bersih.

$TACC_{i,t-1}$ = Perbedaan antara laba bersih perusahaan dengan *Cash Flow* Operasi perusahaan dibagi dengan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t
 $TACC_{i,t}$ = Perbedaan antara laba bersih perusahaan dengan *Cash Flow* Operasi perusahaan dibagi dengan penjualan bersih perusahaan i pada tahun sebelumnya

$CH_SALE_{i,t}$ = Perubahan persentase penjualan

$NEG-SALE_{i,t}$ = Apabila pertumbuhan penjualan < 0 maka nilai = 0
 selain itu = 1

β = Estimasi koefisien

e = *error*

Koefisien estimasi dari persamaan 2 digunakan untuk memperkirakan laba inti (*predicted core earning*) untuk setiap tahun perusahaan.

OCI = *Other Comprehensive Income*

Apabila koefisien interaksi $OCI_{i,t} * DISTRESS_{i,t-1}$ Positif maka perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung melakukan *expense shifting*.

Penggunaan Lag $DISTRESS$ karena 2 (dua) hal, (Fan *et al.*, 2010) yaitu:

1. Manajer salah mengklasifikasikan *special item* pada tahun yang sama sehingga pengukuran *financial distress* diakhir tahun t-1 membantu dalam menilai pengaruh *financial distress* terhadap penggunaan *classification shifting*
2. Perusahaan yang melakukan *classification shifting* pada tahun yang bersangkutan cenderung menghapus/menjual aset pada tahun yang sama sehingga berdampak pada penilaian aset dan akhirnya Z Score tahun tersebut.

Perusahaan yang mengalami kesulitan finansial cenderung memiliki neraca yang membengkak atau nilai aset bersih meningkat tajam karena (i) manipulasi akrual meningkat pada tahun sebelumnya (Barton dan Simko, 2002); atau (ii) ketidakmampuan mengumpulkan uang dari debitur (Janes, 2003). Kendala tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan *classification shifting* daripada manajemen laba berbasis akrual (Fan *et al.*, 2010).

Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memenuhi syarat terindikasi mengalami *financial distress* pada tahun 2016 dan 2017 dengan tahun pengamatan 2017. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 110 sampel perusahaan yang mengalami *financial distress*.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran data dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat tabel 3 dan 4.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai minimum Reported CE_{i,t} adalah rugi usaha, tidak termasuk beban depresiasi dan amortisasi yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan sampel pada tahun 2017 sebesar -0,614 atau 61,4% dari penjualan tahun 2017. Nilai maksimum menunjukkan bahwa laba usaha perusahaan

sampel tahun 2017 sebesar 1.91964 atau 191,964% dari penjualan tahun 2017.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Reported $CE_{i,t}$	110	-.614	1.920	6.758	34.589
Reported $CE_{i,t-1}$	110	-.133	.626	.100	.118
$ATO_{i,t}$	110	-6.345	5.550	2.242	1.045
$TACC_{i,t-1}$	110	-.555	.144	-0,074	.109
$TACC_{i,t}$	110	-.721	.128	-0,084	.177
$CH_SALE_{i,t}$	110	-.886	.622	.074	.223
$UE_CE_{i,t}$	110	-.730	.545	-0,114	.215
$OCI_{i,t}$	110	-.410	.908	.029	.164
$Distress_{i,t-1}$	110	-2.460	2.775	1.240	.946
$Distress_{i,t}$	110	-3.157	2.984	1.212	1.007
Valid (listwise) N	110				

Tabel 4
Statistik Deskriptif NEG-SALE_{i,t}

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	80	72.7	72.7	72.7
1	30	27.3	27.3	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Minimum *Reported* $CE_{i,t-1}$ adalah rugi usaha tahun 2016 sebesar -0,133 atau 13,3% dari penjualan tahun 2016. Nilai maksimum menunjukkan laba usaha perusahaan sampel tahun 2016 sebesar 0,626 atau 62,6% dari penjualan tahun 2016. Apabila dibandingkan antara tahun 2017 dengan tahun 2016, rugi usaha mengalami kenaikan dari 13,3% menjadi 61,417% sedangkan laba usaha tahun 2016 mengalami penurunan dari 191,9% menjadi 62,6%. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan yang dilakukan mengurangi kerugian usaha maupun mengurangi laba usaha.

$ATO_{i,t}$ atau rasio perputaran asset menunjukkan nilai minimum sebesar 6,349. Artinya kemampuan perusahaan sampel untuk menghasilkan pendapatan bersih -6,349 atau rata-rata asset operasi bersih tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatan bersih tahun 2017. Nilai maksimum menunjukkan kemampuan perusahaan sampel untuk menghasilkan pendapatan bersih dari aset operasi bersih sebesar 5,55. Aset operasi bersih dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatan bersih tahun 2017. Semakin tinggi rasio perputaran asset menunjukkan semakin maksimal asset tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan bersih.

TACC_{i,t-1} adalah selisih laba bersih perusahaan dengan *Cash Flow* Operasi perusahaan dibagi dengan penjualan bersih perusahaan pada tahun 2016. Nilai minimum TACC_{i,t-1} menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan kredit sebesar -0,555 atau 55,5% lebih rendah dari penjualan bersih tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 0,144 atau 14,4%. Artinya laba bersih perusahaan tahun 2016 berasal dari penjualan kredit sebesar 14,4%.

Nilai minimum TACC_{i,t} menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan kredit tahun 2017 sebesar 0,721 atau 72,1% lebih rendah dari penjualan bersih tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 0,128 atau 12,8%. Artinya laba bersih perusahaan tahun 2017 berasal dari penjualan kredit sebesar 12,758%. Semakin tinggi TACC menunjukkan semakin besar penjualan secara kredit.

CH_SALE_{i,t} menunjukkan perubahan persentase penjualan tahun 2017. Nilai minimum sebesar -0,886 atau 88,6% penjualan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan nilai maksimum sebesar 0,622 atau 62,2% menunjukkan penjualan 2017 mengalami kenaikan dari tahun 2016. Semakin tinggi persentase

menunjukkan semakin tinggi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

Nilai minimum dari *unexpected core earnings* ($UE_{CE_{i,t}}$) sebesar 0,730 atau -73% yang berarti jumlah terkecil perbedaan antara *reported core earning* dengan *predicted core earnings* tahun 2017 adalah -73% atau jumlah *reported core earning* lebih kecil daripada *predicted core earnings* penjualan. Nilai maksimum sebesar 0,545 atau 54,5% yang berarti jumlah terbesar perbedaan antara *reported core earning* dengan *predicted core earnings* adalah 54,5% atau jumlah *reported core earning* lebih besar daripada *predicted core earnings* dari penjualan tahun 2017.

Nilai minimum $OCI_{i,t}$ atau *Other Comprehensive Income* tahun 2017 sebesar -0,410 atau -41%. Artinya beban komprehensif lain-lain sebesar 41% lebih rendah dari total penjualan 2017. Nilai maksimum $OCI_{i,t}$ sebesar 0,908 atau 90,8% perusahaan memperoleh pendapatan komprehensif lain-lain dari total penjualan 2017. Semakin tinggi $OCI_{i,t}$ menunjukkan semakin tinggi penghasilan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan non operasional perusahaan atau penghasilan yang sifatnya hanya sementara/tidak berkelanjutan.

Distress $_{i,t-1}$ dan Distress $_{i,t}$ menunjukkan *financial distress* menurut Altman (1968) pada tahun 2016 dan 2017. Nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar mengalami masalah keuangan dari semua aspek (5 aspek menurut Altman) dan apabila tidak segera diperbaiki akan menyebabkan perusahaan benar-benar bankrut. Nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan berada di area abu-abu atau bisa dikatakan mengalami *financial distress* yang ringan dan bisa diperbaiki untuk menjadi sehat. Semakin tinggi nilai Z-Score menunjukkan perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau sehat. Perusahaan dikatakan sehat apabila nilai Z-Score $> 2,99$.

NEG-SALE $_{i,t}$ pada tabel 4 menunjukkan tidak ada pertumbuhan penjualan (penurunan penjualan) dari tahun sebelumnya. 80 atau 72,7% perusahaan sampel mengalami penurunan penjualan sedangkan 30 atau 27,3% penjualan mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel mengalami masalah dengan penjualan. Artinya masalah keuangan yang terjadi dalam perusahaan disebabkan karena produk utama yang dijual tidak diminati oleh pasar sehingga penjualan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Uji Hipotesis

Semua uji asumsi klasik memenuhi syarat sehingga dapat dilakukan pengujian berikutnya yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dijelaskan pada tabel 5 berikut

Tabel 5
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.135	.031		-4.347	.000
OCI _{i,t}	-.278	.112	-.213	-2.475	.015
Distress _{i,t-1}	.135	.040	.594	3.387	.001
OCI _{i,t} * Distress _{i,t-1}	.280	.092	.272	3.040	.003
R			F		
0,509			9,166		
R Square			Sig.		
0,259			0,000		
Adjusted R Square					
0,231					

a. Predictors: (Constant), OCI_{i,t}* Distress_{i,t-1}, Distress_{i,t-1}, OCI_{i,t}

b. Dependent Variable:

UE_CE_{i,t}

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,231 atau 23,1% artinya *unexpected core earnings* dapat dijelaskan oleh variabel *Other*

Comprehensif Income (OCI) tahun ini, *Financial Distress* tahun sebelumnya dan interaksi *Other Comprehensif Income* (OCI) tahun ini dengan *Financial Distress* tahun sebelumnya sebesar 23,1% sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian. Hasil uji F (*Goodness of Fit*) menunjukkan nilai sebesar 9,166 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 artinya model yang dibangun memenuhi kriteria fit. Artinya fungsi regresi sampel sudah tepat dalam menaksir nilai aktual. Berdasarkan hasil ini, pengujian berikutnya dapat dilaksanakan.

Hasil tabel 5 juga menunjukkan bahwa *Other Comprehensif Income* tahun ini berpengaruh negatif terhadap *unexpected core earnings* tahun ini dengan p-value sebesar 0,015 atau signifikan pada level 5%. Semakin tinggi OCI tahun ini akan mengurangi *unexpected core earnings* tahun ini. Arah yang negatif disebabkan terlalu banyak beban komprehensif lain-lain dibandingkan penghasilan komprehensif lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel terlalu banyak membebaskan kerugian ke OCI agar laba operasi kelihatan besar.

Financial Distress tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *unexpected core earnings* tahun ini dengan p-value sebesar 0,001 atau signifikansi pada level 1%. Perusahaann yang mengalami *financial distress* pada periode sebelumnya akan meningkatkan *unexpected core earnings* tahun ini untuk menunjukkan kepada investor bahwa mereka mampu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Interaksi *Other Comprehsif Income* (OCI) tahun ini dengan *Financial Distress* tahun sebelumnya menunjukkan arah yang positif dengan p-value sebesar 0,003 atau signifikan pada level 1%. Artinya manajer perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung melakukan *expense shifting*. Hasil ini menunjukkan bahwa **HIPOTESIS DITERIMA**. Manajer pada perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* cenderung memindahkan beban inti menjadi OCI. Hal ini menunjukkan manajer pada perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik guna memperoleh dana dari pihak ketiga agar bisa digunakan untuk kegiatan operasional dan memperbaiki kondisi keuangan. Hasil ini juga mendukung teori agensi, Jensen dan Meckling (1967) bahwa asimetri informasi yang

dimiliki oleh manajemen menyebabkan manajemen berlaku oportunistis yaitu memaksimalkan kesejahteraannya sendiri untuk memperoleh bonus dengan melakukan classification shifting.

Investor lebih tertarik pada laba operasional karena sifatnya terus menerus menunjukkan kinerja operasional dan utama perusahaan. Agar kinerja terlihat baik, manajer perusahaan memoles laba operasional dengan cara memindahkan beban yang sifatnya terus menerus menjadi beban yang langsung dibebankan pada periode tersebut ke laporan OCI. Apabila nilai beban/biaya sangat material bahkan terdapat kerugian yang signifikan menurunkan laba operasional menyebabkan manajemen memindahkan beban tersebut ke laporan OCI sehingga laba operasional kelihatan besar. Kondisi ini memungkinkan untuk dilakukan karena proses pencatatan transaksi akuntansi memperbolehkan akrual basis. Manajemen menggunakan dasar akrual (*accrual basis*) untuk tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan McVay (2006); Fan *et al.*, (2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji manajer pada perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung memindahkan beban inti menjadi *other comprehensif income*. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa manajer pada perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* cenderung memindahkan beban inti menjadi OCI. Hal ini menunjukkan manajer pada perusahaan yang mengalami *financial distress* berusaha menunjukkan kinerja yang baik guna memperoleh dana dari pihak ketiga dan supaya manajemen memperoleh bonus dan kompensasi lainnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sampel penelitian hanya perusahaan manufaktur selama 1 tahun yaitu 2017 sehingga sampelnya hanya bisa digeneralisi untuk perusahaan manufaktur saja. Penelitian ini tidak membandingkan perusahaan selain perusahaan manufaktur padahal pengukuran

financial distress Altman (1968) ada 2, yaitu pengukuran untuk perusahaan manufaktur dan non manufaktur.

Saran dan Implikasi

Berdasarkan keterbatasan yang diuraikan sebelumnya, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambah periode penelitian dan menambahkan sampel penelitian atau industri selain manufaktur sehingga hasil penelitian berikutnya lebih baik dari hasil penelitian ini. Penelitian berikutnya dapat juga menggunakan pengukuran *financial distress* untuk perusahaan non manufaktur karena pengukuran metode Altman (1968) ada 2, yaitu pengukuran untuk perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Atau pengukuran *financial distress* bisa juga menggunakan selain metode Altman (1968) seperti model Taffler.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy", *The Journal of Finance*, Vol. 23 No. 4, pp. 589-609.

Barton, J. and Simko, P. J. 2002, "The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint", *The Accounting Review*, Vol. 77 No. Supplement, pp. 1-27.

Charitou, A., Lambertides, N. and Trigeorgis, L. 2007a, "Earnings Behavior of Financially Distressed Firms: The Role of Institutional Ownership", *Abacus*, Vol. 43 (3), pp. 271-296.

Charitou, A., Lambertides, N. and Trigeorgis, L. 2007b. "Managerial Discretion in Distressed Firms", *The British Accounting Review*, Vol. 39 (4), pp. 323-346.

Chiorean, Raluca. Kirschenheiter, Michael and Ramakrishnan, Ram. 2017. Earning Management trough OCI Components. SSRN. Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=2947818>. Download 15 Maret 2018

Fan, Y., Barua, A., Cready, W. and Thomas, W. 2010, "Managing Earnings using Classification Shifting: Evidence from Quarterly Special Items", *The Accounting Review*, Vol. 85 No. 4, pp. 1303-1323.

- Lara, J. M.G., Garcia Osma, B. and Neophytou, E. 2009. "Earnings Quality in Ex-post Failed Firms", *Accounting and Business Research*, Vol. 39 No. 2, pp. 119-138.
- Gunny, K. A. 2010. "The Relation between Earnings Management using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 27 No. 3, pp. 855-888.
- Habib, A., Bhuiyan, B. and Islam, A. 2013. "Financial distress, Earnings Management and Market Pricing of *Accruals* during the Global Financial Crisis", *Managerial Finance*, Vol. 39 (2), pp. 155-180.
- Haw, I. M., Ho, S. S. M. and Li, A. Y. 2011. "Corporate Governance and Earnings Management by Classification Shifting", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28 No. 2, pp. 517-553.
- Hodgson, A. and Clarke, P. S. 2000. "Accounting Variables and Stock Returns: The Impact of Leverage", *Pacific Accounting Review*, Vol. 12 No. 2, pp. 37-64.

- Jaggi, B. and Lee, P. 2002. "Earnings Management Response to Debt Covenant Violations and Debt Restructuring", *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol. 17 No. 4, pp. 295-324.
- Janes, T. D. (2003), "Accruals, Financial Distress, and Debt Covenants", Doctoral Dissertation, University of Michigan.
http://homepages.rpi.edu/home/17/wuq2/yesterday/public_html/dealscan%20paper/troy_2003wp_accruals%20financial%20distress%20and%20debt%20covenants.pdf. Download 15 Maret 2018
- Jensen, Michael C. and Meckling, William H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. pp. 305-360
- Johnson, P. M., Lopez, T. J. and Sanchez, J. M. (2011), "Special Items: A Descriptive Analysis", *Accounting Horizons*, Vol. 25 No. 3, pp. 511-536.
- Kartikahadi, Hans. Sinaga, Rosita Uli. Syamsul, Merliyana dan Siregar, Sylvia Veronica. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Penerbit Salemba Empat

- Lin, Wang and Rong, Men. 2012. Impacts of Other Comprehensive Income Disclosure on Earning Management. *Nankai Business Review*. 3 (1). pp. 93 - 101
- Lougee, B. A. and Marquardt, C. A. 2004. "Earnings Informativeness and Strategic Disclosure: An Empirical Examination of "Pro forma" Earnings", *The Accounting Review*, Vol. 79 No. 3, pp. 769-795.
- McVay, S.E. 2006 "Earnings Management using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items", *The Accounting Review*, Vol. 81 No. 3, pp. 501-531.
- Malikov, Kamran. Manson, Stuart and Coakley, Jerry. 2018. Earning management using classification shifting of revenues. *The British Accounting Review*. pp. 291-305
- Nagar, Neerav and Sen, Kaustav. 2017. "Do financially distressed firms misclassify core expenses?", *Accounting Research Journal*. 30 (2). 205-223
- Nakano, Makoto and Joon, Chae Soo. 2015. The Effect of Classification Shifting on Analyst Forecast Accuracy : Evidence From Japan. *Hitotsubashi journal of commerce and management*. 49 (1). 25 - 35

- Rosner, R. L. 2003. "Earnings Manipulation in Failing Firms", *Contemporary Accounting Research*, Vol. 20 No. 2, pp. 361-408.
- Roychowdhury, S. 2006. "Earnings Management through Real Activities Manipulation", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 42 No. 3, pp. 335-370.
- Siu, D. T. L. and Faff, R. W. 2013. "Management of Core Earnings using Classification Shifting around Seasoned Equity Offerings", Working Paper, SSRN.
- Subramanyam, K.R. and Wild, Jhon J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Zang, A. Y. 2012. "Evidence on the Trade-off between Real Activities Manipulation and Accrual-based Earnings Management", *The Accounting Review*, Vol. 87 No. 2, pp. 675-703.
- Worthy, Ford S .1984. Manipulating Profits: How It Done. *Fortune*, June 25, 50-54.
- Wulandari, Soliyah dan Kusuma, Indra Wijaya. 2013. Manajemen Laba Dengan Classification Shifting: Pengujian Laba Usaha

Susi Retna C., Wahidatul Husnaini, & R. Sapto Hendri B. S. : Classification Shifting ...

Dan Pos Luar Biasa (Studi Empiris Di Negara-Negara Asean).

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 10 (1). pp. 1- 19

www.idx.co.id

www.sahamok.com